

**PENGEMBANGAN PELESTARIAN AKSARA KA GA NGA
MELALUI BADAN MUSYAWARAH ADAT DI KABUPATEN
REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh

Tedi Rizki

NIM: 06041281722009

Program Studi Pendidikan Sejarah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2023

**PENGEMBANGAN PELESTARIAN AKSARA KA GA NGA
MELALUI BADAN MUSYAWARAH ADAT DI KABUPATEN
REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU
SKRIPSI**

Oleh
Tedi Rizki
NIM : 06041281722009
Program Studi Pendidikan Sejarah

Disetujui

Pembimbing,



Dr. Hudaidah, M.Pd.
NIP. 197608202002122001

Disahkan,

**a.n Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



Dr. Hudaidah, M.Pd.
NIP. 197608202002122001



**PENGEMBANGAN PELESTARIAN AKSARA KA GA NGA
MELALUI BADAN MUSYAWARAH ADAT DI KABUPATEN
REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU
SKRIPSI**

Oleh
Tedi Rizki
NIM : 06041281722009
Program Studi Pendidikan Sejarah

Mengesahkan:

Pembimbing,



Dr. Hudaidah, M.Pd.
NIP. 197608202002122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan,



Dr. Hudaidah, M.Pd.
NIP. 197608202002122001

Koordinator Program Studi,



Muhammad Reza Pahlevi, M.Pd.
NIP.199202292019031013



**PENGEMBANGAN PELESTARIAN AKSARA KA GA NGA
MELALUI BADAN MUSYAWARAH ADAT DI KABUPATEN
REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU
SKRIPSI**

Oleh

Tedi Rizki

NIM : 06041281722009

Program Studi Pendidikan Sejarah

Telah diujikan dan lulus pada:

**Hari : Sabtu
Tanggal : 12 Mei 2023**

TIM PENGUJI

1. Ketua : Dr. Hudaidah, M.Pd.
2. Anggota : Dra. Sani Safitri, M.Si.



Two handwritten signatures are positioned above two horizontal lines, corresponding to the names of the examiners listed to the left.

Palembang, Mei 2023

**Mengetahui,
Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah**



Muhammad Reza Pahlevi, M.Pd.
NIP. 199202292019031013

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tedi Rizki

NIM : 06041281722009

Program Studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Pengembangan Pelestarian Aksara *Ka Ga Nga* Melalui Badan Musyawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karyaini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 12 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Tedi Rizki

NIM 06041281722009

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji serta syukur kepada Allah SWT serta shalawat untuk Nabi Muhammad SAW, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku terimakasih atas semua yang telah kalian berikan dan tidak teukur nilainya.
- ❖ Terimakasih kepada keluarga besar Tais Hasan yang selalu memberikan dukungan moral serta materil.
- ❖ Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membimbing dan memberikan teladan bagi saya dan rekan program studi Pendidikan Sejarah.
- ❖ Terimakasih kepada segenap amggota Badan Musyaarah Adat Kabupaten Rejang Lebong yang telah membimbing serta memberikan gambaran betapa indahny nilai-nilai budaya luhur Kabupaten Rejang Lebong.
- ❖ Keluarga besar organisasi PSHT, Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FKIP Sriwijaya dan juga MASOPALA-UNSRI yang telah memberikan pengalaman yang sangat mengasyikan dalam menjalani kehidupan didunia persilatan ini.
- ❖ Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2017 dengan dinamika kelas yang sulit untuk dilupakan.

MOTTO
“Hanya formalitas & administratif belaka”

Daftar Isi

PRAKATA.....	iii
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Lampiran.....	1
BAB I.....	2
PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Batasan Masalah	12
1.3.1 Skup Tematik	12
1.3.2. Skup Spasial.....	12
1.4. Tujuan Penelitian	13
1.5. Manfaat Penelitian	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Pengertian budaya.....	14
2.2 Pengertian Pelestarian.....	15
2.3 Perkembangan Aksara di Nusantara	16
2.3.1 Pengertian Aksara	18
2.3.2 Aksara <i>Ka Ga Nga</i>	18
2.3.3 Fungsi Aksara <i>Ka Ga Nga</i> di Kabupaten Rejang Lebong	19
2.4 Benda Cagar Budaya Aksara <i>Ka Ga Nga</i> di Kabupaten Rejang Lebong.....	20
2.5 Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong	21
2.6 Keadaan Umum Kabupaten Rejang Lebong.....	23
2.6.1 Keadaan Geografis.....	23
2.6.2 Keadaan Penduduk (Demografi).....	23
BAB III	26
METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Metode Penelitian	26
3.2 Langkah-Langkah Penelitian	28

3.2.1 Heuristik.....	28
3.2.2 Kritik Sumber.....	29
3.2.3 Interpretasi	30
3.2.4 Historiografi.....	30
3.3 Pendekatan	31
BAB IV	33
4.1 Bentuk Pengembangan yang Dilakukan Badan Musyawarah Adat (BMA) Dalam Melestarikan Aksara <i>Ka Ga Nga</i>	33
4.1.1 Bentuk Pengembangan Dalam Bidang Politik Dan Pemerintahan	33
4.1.2 Bentuk Pengembangan Dalam Di Bidang Pendidikan	39
4.1.3 Bentuk Pengembangan Dalam Di Bidang Industri Kreatif.....	44
BAB V.....	47
KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran.....	47
Daftar pustaka	49
Lampiran	52
USULAN JUDUL SKRIPSI.....	52
Lampiran 1 Usul Judul Skripsi.....	52
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	53
Lampiran 3 SK Penelitian	55
Lampiran 4 Biodata Narasumber 1	56
Lampiran 5 Biodata Narasumber	57
Lampiran 6 Biodata Narasumber 3	58
Lampiran 7 Biodata Narasumber 4	59
Lampiran 8 Biodata Narasumber 5	60
Lampiran 9 Kartu Bimbingan	61
Lampiran 10 Dokumentasi Kajian Lapangan	64
Lampiran 11 Surat Balasan Tempat Penelitian.....	69

Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong.....	25
--	----

Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Naskah silsilah marga Bermani.....	21
Gambar 4. 1 Salah satu papan nama jalan bertuliskan aksara <i>Ka Ga Nga</i> di jl. Sukowati, Air Putih Lama, Curup, Kabupaten Rejang Lebong.....	38
Gambar 4. 2 Aksara <i>Ka Ga Nga</i> yang terdapat pada gedung Kantor Bupati Kabupaten Rejang Lebong.....	41
Gambar 4. 3 Silabus mata pelajaran <i>Ka Ga Nga</i> untuk Sekolah Dasar di Kabupaten Rejang Lebong.....	47
Gambar 4. 4 Buku Muatan Lokal <i>Ka Ga Nga</i> sebagai mata pelajaran Sekolah Dasar di Kabupaten Rejang Lebong	48
Gambar 4. 5 <i>Name tag</i> sebagai produk dari industri kreatif yang dihasilkan salah satu anggota BMA Kabupaten Rejang Lebong.....	51

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Usul judul skripsi.....	57
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	58
Lampiran 3 SK Penelitian	60
Lampiran 4 Biodata Narasumber 1	61
Lampiran 5 Biodata Narasumber 2	62
Lampiran 6 Biodata Narasumber 3	63
Lampiran 7 Biodata Narasumber 4	64
Lampiran 8 Biodata Narasumber 5	65
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi	66
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara Narasumber	68
Lampiran 11 Surat Balasan Penelitian.....	73

Abstrak

Skripsi ini mengkaji aksara lokal *Ka Ga Nga* dan upaya pelestariannya pada SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG. Adapun permasalahan yang akan diangkat yaitu bagaimana perkembangan aksara *Ka Ga Nga* dan bagaimana upaya pelestariannya. Adapun tujuan kajian untuk mendeskripsikan perkembangan aksara *Ka Ga Nga* dan upaya pelestariannya. Dalam melakukan kajian digunakan metode penelitian sejarah atau historis dengan pendekatan antropologis dan sosiologis, tempat penelitian dilakukan di Rejang Lebong provinsi Bengkulu. Hasil yang diperoleh bahwa aksara *Ka Ga Nga* diperkirakan berkembang pesat di Sumatera bagian Selatan pada abad ke- 16 hingga abad ke- 17 Masehi sebagai dari perkembangan dari aksara *pallawa* dan *kawi*. Aksara *Ka Ga Nga* sendiri banyak berkembang di wilayah Sumatera dan Sulawesi. Hal ini menandakan bahwa aksara *Ka Ga Nga* berkerabat dengan aksara di tanah Bugis. Namun dengan seiringnya waktu serta adanya penyatuan bahasa kesatuan tanah air aksara *Ka Ga Nga* sendiri mengalami penurunan penyebaran di kalangan masyarakat Rejang Lebong sehingga pemerintah serta badan adat setempat terus berupaya tetap melestarikan aksara *Ka Ga Nga*. Badan Musyawarah Adat melakukan upaya-upaya mengembalikan warisan budaya Suku Rejang Lebong khususnya aksara *Ka Ga Nga* agar tidak hilang di masa depan dengan melakukan berbagai upaya-upaya preventif.

Kata Kunci: *Pelestarian, Ka Ga Nga, Aksara Lokal, Rejang Lebong*

Pembimbing



Drs. Hudaidah, M.PD.

NIP 19768202002122001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah



Muhammad Reza Pahlevi, M.Pd.

NIP.19920229201903101

Abstract

This thesis examines the local Ka Ga Nga script and its preservation efforts in the REJANG TRIBEIN REJANG LEBONG DISTRICT. The issues that will be raised are how the Ka Ga Nga script develops and how efforts are made to preserve it. The purpose of this study is to describe the development of the Ka Ga Nga script and efforts to preserve it. In conducting the study, historical or historical research methods were used with anthropological and sociological approaches, where the research was conducted in Rejang Lebong, Bengkulu province. The results obtained are that the Ka Ga Nga script is estimated to have developed rapidly in southern Sumatra in the 16th to 17th centuries AD as a result of the development of the Pallawa and Kawi scripts. The Ka Ga Nga script itself has developed a lot in Sumatra and Sulawesi. This indicates that the Ka Ga Nga script is related to the script in Bugis land. However, with the passage of time and the unification of the language of the homeland, the Ka Ga Nga script itself has decreased in its distribution among the Rejang Lebong people so that the government and local customary bodies continue to strive to preserve the Ka Ga Nga script. The Customary Consultative Body is making efforts to restore the cultural heritage of the Rejang Lebong tribe, especially the Ka Ga Nga script so that it does not disappear in the future by carrying out various pre-emptive efforts.

Keywords: Preservation, Ka Ga Nga, Local Script, Rejang Lebong

Advisor



Dr. Hudaibani, M.Pd
NIP 19768202002122001
Acknowledged by,

Coordinator of History Education Study Program



Muhammad Keza Pahlevi, M.Pd.
NIP.199202292019031013

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang beragam dalam hal alam dan kebudayaan. Oleh karena itu dikenal sebagai negara yang mempunyai kebudayaan majemuk. Cakupan wilayahnya yang luas terdiri dari banyak pulau dengan masyarakat yang majemuk. Semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Hal ini menjadi bukti bahwa negara Indonesia merupakan negara majemuk, tetapi tetap berada dalam satu nama yaitu Indonesia. Kondisi alam Indonesia yang membentang luas, melahirkan perbedaan kebudayaan yang beragam dengan keunikannya masing-masing.

Kebudayaan adalah istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang mempunyai bentuk jamak kata *buddhi* yang artinya adalah budi atau akal. Kebudayaan memiliki pengertian hasil dari cipta, karsa serta rasa (Syarkowie, dkk, 2010: 9). Sebuah kebudayaan tercipta lalu berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat kebudayaan berada pada status yang penting dimana kebudayaan membuahkan nilai serta makna dalam kehidupan. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya kebudayaan (Maran, 2007: 15). Pendapat ini memiliki arti bahwa eksistensi kebudayaan menjadi sesuatu yang krusial dalam kehidupan manusia, guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan kebudayaan. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi baik kebudayaan atau masyarakat dalam kehidupan manusia (Ahmadi, 2004: 61). Hal tersebut menandakan bahwa keduanya menjadi pasangan yang mutlak, kebudayaan dan masyarakat tidak bisa berdiri sendiri kalau hanya salah satunya saja. Dengan demikian tiada kebudayaan tanpa kehadiran masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya serta sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Terbentuknya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat pastinya tidak terlepas dari berbagai macam unsur kebudayaan yang disebut dengan istilah cultural universals atau unsur-unsur kebudayaan universal. Disebut unsur universal karena unsur kebudayaan tersebut dimiliki oleh seluruh kebudayaan yang ada pada masyarakat internasional. Adapun tujuh jenis unsur dari kebudayaan secara umum antara lain sistem mata pencarian dan sistem ekonomi, kebutuhan hidup manusia sehari-hari, sistem

kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, dan kesenian (Prasetya, 2009: 33).

Unsur-unsur kebudayaan secara umum ini kemudian berubah ke dalam tiga bentuk kebudayaan. Pertama, bentuk ideal (ideas) sebagai ide, nilai, gagasan, peraturan dan norma dikenal dengan sebutan cultural system atau adat-istiadat. Kedua, activities sebagai keseluruhankegiatan dan pola perilaku dari manusia dalam kehidupan masyarakat disebut dengan istilah social system. Ketiga, artifacts adalah bentuk materi dari hasil karya manusia kemudian menciptakan bentuk yang nyata. (Wiranata, 2002: 103).

Terdapat nilai-nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat yang memilikinya jika membahas tentang kebudayaan (Briones, 2018: 2). Nilai yang terdapat dalam pemikiran mayoritas masyarakat membentuk suatu pola nilai budaya. Nilai merupakan suatu hal yang dilarang dan anjurkan tentang apa yang dianggap baik atau buruk (Sudibyo, 2013: 32). Nilai memiliki karakter yang dilihat dari sudut pandang subjektif sehingga menyebabkan setiap kebudayaan memiliki nilai yang divergen. Nilai yang dianggap baik dalam suatu kebudayaan masyarakat bisa saja dianggap tidak baik oleh masyarakat lainnya. Nilai-nilai dalam kebudayaan dapat berupa nilai sosial, nilai agama, nilai seni dan lainnya (Maran, 2007: 29).

Terciptanya kebudayaan biasanya terjadi karena permasalahan utama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai tempatnya yang melibatkan nilai-nilai budaya. Selanjutnya mengalami perkembangan dan dianggap baku oleh masyarakat sehingga tidak mudah untuk diubah dan terjadi dalam waktu yang lama. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar hukum dan acuan dalam menjalankan kehidupan masyarakat secara teratur (Chen, 2018: 2).

Kebudayaan yang menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan masyarakat akan dijalankan dan dilanjutkan secara lintas generasi atau turun temurun. Kebudayaan yang dilaksanakan secara lintas generasi dapat disebut dengan istilah super-organic berdasarkan pandangan Herkovits. Meskipun banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh kelahiran dan kematian, hal ini tidak menyebabkan punahnya sebuah kebudayaan. (Soekanto, 1982: 150).

Salah satu syarat utama bagi sebuah bangsa untuk bisa diakui cerdas dan memiliki tingkat peradaban tinggi yang merupakan manifestasi dalam kebudayaan yaitu berupa adanya tulisan yang mereka miliki. Dengan kata lain bangsa tersebut harus memiliki huruf-huruf tulisan sebagai alat komunikasi atau untuk keperluan kehidupan sosial mereka yang lainnya. Indonesia memiliki beragam aksara dari sabang sampai merauke.

Aksara Nusantara merupakan beragam aksara atau tulisan yang lazim digunakan di Indonesia, secara khusus menuliskan bahasa daerah tertentu, walaupun abjad Arab dan alfabet Latin juga seringkali digunakan dalam menuliskan bahasa daerah.

Istilah Aksara Nusantara sendiri kerap dikaitkan dengan aksara hasil inkulturisasi kebudayaan India sebelum berkembangnya Islam dan sebelum zaman kolonialisasi di Indonesia. Berbagai macam media tulis dan alat tulis digunakan untuk menuliskan Aksara Nusantara, dari prasasti yang terbuat dari batu, kayu, tanduk hewan, lempengan emas, perak, tembaga serta perunggu dengan terlebih dahulu dipahat, hingga dalam bentuk naskah baik menggunakan media daun lontar, nipah, janur kelapa, bilah bambu dan lainnya.

Salah satu aksara yang dikenal di Indonesia adalah aksara Ulu dan Jawi. Perbedaan utama antara aksara Surat Ulu dengan aksara Jawa ialah bahwa aksara Surat Ulu tidak memiliki pasangan sehingga jauh lebih sederhana daripada aksara Jawa, dan sangat mudah untuk dipelajari. Aksara Surat Ulu diperkirakan berkembang dari aksara Pallawa dan aksara Kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan. Salah satu jenis aksara ulu adalah “*Ka Ga Nga*” Rejang dari provinsi Bengkulu.

Istilah Sunda, menurut Ekadjati (1993, hlm). Aksara “*Ka ga nga*” merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat di Sumatra sebelah selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini adalah antara lain aksara Rejang, Lampung, Rencong, dan lain-lain. Nama *Ka Ga Nga* ini merujuk pada tiga aksara pertama yang mengingatkan kita kepada urutan aksara di India. Istilah kaganga diciptakan oleh Mervyn A. Jaspán (1926-1975), antropolog di University of Hull (Inggris) dalam buku *Folk literature of South Sumatra. Redjang Ka-Ga-Nga texts*. Canberra, The Australian National University 1964. Istilah asli yang digunakan oleh masyarakat di Sumatra sebelah selatan adalah Surat Ulu.

Perbedaan utama antara aksara Surat Ulu dengan aksara Jawa ialah bahwa aksara Surat Ulu tidak memiliki pasangan sehingga jauh lebih sederhana daripada aksara Jawa, dan sangat mudah untuk dipelajari. Aksara Surat Ulu diperkirakan berkembang dari aksara Pallawa dan aksara Kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan. Salah satu jenis aksara ulu adalah “*Ka Ga Nga*” Rejang dari provinsi Bengkulu. (Prabowo dkk : 2018)

Sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, maka sebagai bentuk penghormatan yang dapat dilakukan oleh generasi selanjutnya adalah melestarikan aksara *Ka Ga Nga*.

Pelestarian merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003:146). Menurut Koentjaraningrat (1987), pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Hakikat pelestarian budaya sendiri bukanlah sekadar memelihara sesuatu hal dari kepunahan dan atau menjadikannya awet semata-mata. Pelestarian budaya selain mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983:4), juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas (Smith, 1996:68).

Tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan memang tidak mudah. Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan baik. Nilai-nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku-suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dalam interaksi kebudayaan lintas bangsa, menyebabkan masyarakat cenderung abai terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Dilainpihak, proses globalisasi juga member ruang bagi adanya pertukaran kebudayaan dan percepatan konstelasi kebudayaan yang mengarah pada munculnya industri kebudayaan. Dalam konteks ini, penyeragaman atau homogenisasi kultural menjadi komoditas yang saling dipertukarkan. Akan tetapi pada saat yang sama, gerakan lokalisasi kebudayaan muncul sebagai tanggapan kultural yang unik terhadap kekuatan global yang berkarakter seragam, massif dan bias westernisasi. Serangkaian gejala sosial yang muncul akibat globalisasi tadi sekaligus mengancam dan menimbulkan kekhawatiran akan keputusan untuk segera mengubah kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya budaya.

Seluruh masyarakat dalam suatu daerah sangat berperan penting dalam hajat pelestarian dan pengamalan aksara *Ka Ga Nga* dalam proses berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi diperlukan organisasi atau instansi pemerintah yang memiliki tugas khusus dalam bidang kebudayaan yang berfungsi untuk menjadi wadah aspirasi masyarakat.

Kesatuan sosial yang biasanya tetap mempertahankan sistem nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya adalah komunitas (masyarakat) adat yang tersebar di berbagai tempat. Masyarakat atau komunitas adat itu masih memelihara sistem nilai budaya yang terimplementasi dalam kehidupan mereka sehari-hari berupa norma-norma adat yang telah diwarisi turun temurun, serta adanya suatu institusi atau pranata yang mengawal atau mengatur pelaksanaannya ditengah masyarakat tersebut. Hal tersebut berwujud dalam bentuk suatu kelembagaan adat yang biasa disebut dengan lembaga adat.

Lembaga adat, dilihat dari padanan katanya, berasal dari gabungan antara kata “lembaga” dan kata “adat”. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut dengan institution yang berarti pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan, sedangkan adat merujuk pada kebiasaan pada suatu masyarakat yang telah berlangsung secara turun temurun. Dengan demikian, lembaga adat mengandung pengertian adanya lembaga atau organisasi kemasyarakatan (sosial) yang berkaitan dengan adat yang berlaku di suatu daerah atau kesatuan masyarakat adat. Pengertian lembaga adat adalah sebuah organisasi kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh berkembang didalam sejarah masyarakat yang bersangkutan atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam wilayah hukum adat tersebut. (Mukhtaomi dkk : 33)

Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar. Sedangkan menurut pengertian lainnya, lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu, mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat (Ikroma : 2014)

Keberadaan lembaga adat pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan suatu masyarakat, dan fungsinya adalah untuk menjaga, melaksanakan dan melestarikan adat yang berlaku pada masyarakatnya turun temurun. Peran lembaga adat dalam pewarisan budaya adalah mensosialisasikan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karenanya, keberadaan lembaga adat dalam setiap masyarakat pada prinsipnya selalu dijaga dan diberdayakan, agar khasanah budaya setiap masyarakat serta nilainilai yang dikandungnya tetap terjaga dan lestari. Hal itu disebabkan karena lembaga adat sebagai organisasi kemasyarakatan bertugas mengatur pelaksanaan adat sebagaimana

diwarisi dari generasi sebelumnya, dan akan memberikan sanksi bagi warga yang melanggarnya. Lembaga adat sebagai tempat pewarisan kebudayaan mengajarkan betapa pentingnya menjaga kelestarian adat, agar generasi muda tidak melupakan begitu saja.

Demikian juga pada masyarakat Rejang terwujud dalam Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong Nomor 2 tahun 2007 tentang Pemberlakuan Hukum Adat Istiadat Rejang dalam Wilayah Kabupaten Rejang Lebong yang menegaskan kewenangan *jenang kutei* sebagai bentuk kelembagaan melalui Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong.

Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong merupakan lembaga yang cukup konsisten dalam menjaga serta melestariakan kebudayaan asli daerah. Hal ini dibuktikan dengan gencarnya gerakan dan seruan aksi untuk melestariakan dan mengembangkan hukum adat serta warisan budaya leluhur daerah dari berbagai aspek kehidupan. Seperti meresmikan hukum adat sebagai peraturan hukum daerah dan bekerjasama dengan penegak hukum yaitu pihak kepolisian, membuat sosialisasi di berbagai daerah di Kabupaten Rejang Lebong dalam pengamalan nilai-nilai budaya dan adat untuk penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong juga menjadi penggagas ide dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah melalui anggota-anggota yang berasal dari berbagai kalangan seperti golongan akademisi, pejabat pemerintah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh adat yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini menjadikan "pemulus jalan" bagi BMA Rejang Lebong misalnya, karena didukung oleh elemen-elemen yang cukup mumpuni di bidangnya masing-masing. Melalui usaha dan strategi untuk pelestarian dan pengembangan warisan budaya daerah, kelak kedepannya BMA Rejang Lebong mampu menjadi lembaga yang dapat memajukan daerah khususnya Kabupaten Rejang Lebong.

Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu dari 10 kabupaten yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Terletak di lereng pegunungan Bukit Barisan yang berjarak 85 km dari Kota Bengkulu. Ibukota kabupatennya adalah Kota Curup. Luas wilayah Kabupaten Rejang Lebong yaitu 151.576 ha. Secara astronomis Kabupaten Rejang Lebong terletak pada 102° 19' - 102° 57' BT dan 2° 22' 7" - 2° 31' LS. Di sebelah utara Kabupaten Rejang Lebong berbatasan dengan Kabupaten Lebong, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepahiang, bagian timur berbatasan dengan Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara. Wilayah administratifnya terbagi ke

dalam 15 wilayah kecamatan, wilayah terluas adalah Kecamatan Padang Ulak Tanding (PUT) sebesar 21.796 ha dan wilayah terkecil Kecamatan Curup Tengah dengan luas sebesar 342 ha (Kabupaten Rejang Lebong dalam Angka, 2018: 10).

Masyarakat yang menjadi mayoritas di Kabupaten Rejang Lebong adalah suku Rejang. Dimana suku Rejang hidup menyebar di berbagai wilayah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu di Kecamatan Curup, Curup Utara, Curup Timur, Curup Selatan, Curup Tengah, Bermani Ulu, Bermani Ulu Raya dan Selupu Rejang. *Pertama*, sejarah Rejang Purba Said (dalam Hasan, 2015: 28) mengungkapkan orang Rejang pertama kali datang di Bintunan bernama Rhe Hyang yang berasal dari Cina. Pendapat ini juga didukung oleh Botto yang membenarkan bahwa Rhe Jang Hyang berasal dari Mongolia dan tiba di daerah Bengkulu sejak 4100 tahun lalu. Mula-mula Rejang Purba bermigrasi secara berkelompok dari bangsa Mongol yang dipimpin Rhe Jang Hyang dari arah utara melewati jalur barat berakhir di pesisir Bintunan. Kehidupan masyarakat suku Rejang masa ini mirip seperti manusia purba.

Awalnya mereka (suku Rejang) hidup secara mengelompok dalam kelompok-kelompok kecil dan mengembara di daerah Lebong yang luas. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya mereka memanfaatkan hutan rimba dan ikan dari sungai Ketahun dan juga memanfaatkan Danau Tes yang luas untuk memudahkan perhubungan. Suku Rejang saat itu hidup berpindah-pindah, melakukan perburuan dan mengumpulkan makanan serta kebutuhan lainnya. Danau dan sungai menjadi tempat untuk mencari makanan, tempat mencuci dan pengangkut atau transportasi singkatnya kehidupan mereka sangat bergantung pada alam (Susianto, 2015: 7).

Kedua, sejarah Rejang modern yaitu ketika zaman *Ajai* suku Rejang sudah menetap di suatu daerah yang berupa perkampungan hidup mengelompok, mampu mengatur kebutuhan hidup bersama yang dipimpin oleh seseorang *Ajai*. Kata *Ajai* berasal dari kata "*Mojai*" artinya pemimpin suatu kumpulan manusia. *Ajai* berperan sebagai pemimpin setiap kegiatan bersama, mempertahankan diri dari gangguan luar dan menghindarkan bencana, serta menjamin berlakunya adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat. Pada masa pemerintahan *Ajai* daerah Lebong masih bernama Ranah Sekalawi atau Pinang Belapis (Iriani, 2004: 7). Adapun *Ajai* yang ada saat itu, sebagai berikut:

1. *Ajai* Bitang, memimpin sekumpulan manusia di Pelabai, berada di marga suku IX atau Lebong (sekarang). Pelabai artinya tempat tinggal.

2. *Ajai* Bagelan Mato, memimpin sekumpulan manusia di Kuteui Bolek Tebo, berada di marga suku VIII di daerah Lebong.
3. *Ajai* Siang, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Siang Lakat, berada di marga suku Jurukalang di daerah Lebong.
4. *Ajai* Tie Keteko, memimpin sekumpulan manusia di Bandar Agung, di marga suku IX(Susianto, 2015:9).

Pada masa *Ajai* kemudian datang empat orang *Biku* dari kerajaan Majapahit ke Ranah Sekalawi (Lebong). Rute perjalanan para *Biku* ada dua versi. *Pertama*, mereka datang melalui Palembang melewati sungai Musi setelah kerajaan Sriwijaya mengalami keruntuhan setelah ditaklukkan oleh Majapahit. Para *Biku* memasuki wilayah pedalaman hingga tiba ke Ranah Sekalawi (Lebong). *Kedua*, melalui pesisir barat Sumatera lewat sungai Ketahun akhirnya sampai ke Ranah Sekalawi (Lebong). Dari kedua pendapat tersebut versi kedua lebih kuat karena dari pesisir barat Sumatera melewati sungai Ketahun lebih mudah menuju Ranah Sekalawi (Syah, 2016: 10).

Kemudian para *Ajai*inidigantikan oleh *Rejang Empat Petulai*, masing-masing *Biku* diberi warisan turun-temurun secara patrilineal dengan anggota masyarakatnya yang dibagi berdasarkan hubungan darah, yaitu:

1. *Biku* Sepanjang Jiwo, pengganti *Ajai* Bitang di *Pelabai*. Marga *Tooby* (*Tubeui*) kata *Tubeui* berasal dari kata “*berubeui-ubeui*” yang artinya berduyun-duyun.
2. *Biku* Bembo, menggantikan *Ajai* Siang di Suka Negeri, dekat Tapus (Hulu Sungai Ketahun). *Joorcallang* (Jurukalang) kata Jurukalang berasal dari kata “*kalang*” artinya galang.
3. *Biku* Berjenggo, berkedudukan di Batu Lebar di dekat Anggung di Kesambe. Marga *Selopoe* (Selupu) berasal dari kata “*berupeui-upeui*” yang artinya bertumpuk-tumpuk.
4. *Biku* Bermanno, berkedudukan di Kutei Rukam di dekat Danau Tes sekarang. Marga *Beremanni* (Bermani) kata Beremanni berasal dari kata “*berammanis*” yang artinya tape manis (Arios dan Yondri, 2007: 22).

Selain itu ada beberapa pendapat yang membahas bukti asal-usul suku Rejang berasal dari Lebong. *Pertama*, John Marsden seorang Residen Inggris di Lais pada tahun 1775-1779 memberitakan adanya empat petulai Rejang (kekeluargaan Rejang) yaitu *Joorcallang* (Jurukalang), *Beremanni* (Bermani), *Selopo* (Selupu), dan *Tooby* (Tubei). Marga Tubei hanya terletak di wilayah Lebong dan pecahannya terdapat di luar wilayah Lebong, hal ini semakin memperkuat bahwa tempat asal suku Rejang adalah di

Lebong. *Kedua*, J.L.M. Swaab seorang kontrolir Belanda yang ada di Lais pada 1910-1919 mengatakan marga Merigi berasal di wilayah Rejang tetapi tidak berada di Lebong, sebab Lebong dianggap sebagai tempat asal suku Rejang (Siddik, 1980: 28). Kata Rejang berasal dari kata *jang* atau *merejang* yang artinya berjalan di atas jalan lain atau meretas jalan. Namun belum diketahui secara pasti filosofis dari kata *merejang*. Saat ini suku Rejang sudah menyebar di berbagai daerah Provinsi Bengkulu dan menjadi suku mayoritas di Kabupaten Rejang Lebong.

Sejarah aksara *Ka Ga Nga* belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Padahal aksara *Ka Ga Nga* merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan keunikan dalam penulisannya menjadi daya tarik bagi masyarakat khususnya daerah Rejang Lebong maupun diluar daerah Rejang Lebong pada umumnya. Namun masyarakat Rejang Lebong masih banyak yang belum mendapatkan cukup informasi bagaimana sejarah aksara *Ka Ga Nga*.

Dari uraian diatas penulis berniat untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana sejarah aksara *Ka Ga Nga* dan upaya BMA Rejang Lebong menjadi lembaga yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan aksara *Ka Ga Nga* di Kabupaten Rejang Lebong pada pembaca. Kemudian sebagai bentuk apresiasi serta pelestarian akan kekayaan budaya daerah khas Kabupaten Rejang Lebong yang menjadi inspirasi dalam tulisan skripsi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : '

1. Bagaimana pengembangan aksara *Ka Ga Nga* melalui Badan Mustawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana pelestarian aksara *Ka Ga Nga* melalui Badan Mustawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?

1.3. Batasan Masalah

Banyaknya kebudayaan yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia melahirkan keanekaragaman budaya. Sehingga untuk melakukan sebuah penelitian tentang kebudayaan diperlukan adanya pembatasan masalah. Agar pokok permasalahan yang akan dibahas peneliti menjadi jelas dan terarah serta terhindar dari kesalahan. Adapun ruang lingkup yang menjadi batasan permasalahan dalam penelitian ini, meliputi:

1.3.1 Skup Tematik

Skup tematik merupakan pembatasan dalam penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari tema yang telah ditentukan. Dari penelitian yang berjudul “Pengembangan Pelestarian Aksara *Ka Ga Nga* Melalui Badan Mustawarah Adat Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”, maka yang menjadi tema adalah Upaya Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong dalam melestarikan aksara *Ka Ga Nga*. Alasan penulis memilih aksara *Ka Ga Nga* sebagai tema adalah karena ingin mengetahui perkembangan aksara tersebut dalam penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini dikarenakan aksara *Ka Ga Nga* mulai mengalami penurunan dalam penggunaannya di Kabupaten Rejang Lebong.

1.3.2. Skup Spasial

Ruang lingkup kebudayaan yang dipengaruhi oleh geografis yang luas sehingga tidak memungkinkan jika dibahas secara keseluruhan. Oleh sebab itu, skup spasial sangat diperlukan untuk mengadakan pembatasan wilayah yang akan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini wilayah yang diteliti adalah Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan uraian diatas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pengembangan pelestarian aksara *Ka Ga Nga* melalui Badan Mustawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan pelestarian aksara *Ka Ga Nga* melalui Badan Mustawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

1.3.3 Skup Temporal

Skup temporal merupakan pembatasan masalah dalam penelitian yang berhubungan dengan waktu kapan suatu peristiwa terjadi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus rentang waktu penelitian adalah tahun 2014 sampai dengan tahun 2022. Hal ini dikarenakan pada rentang waktu tersebut seluruh elemen yang terdapat di kabupaten Rejang Lebong baik dari segi pemerintahan, Badan Musyawarah Adat (BMA) maupun masyarakat saling berkolaborasi dalam pengembangan serta pelestarian aksara *Ka Ga Nga*.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pengembangan aksara *Ka Ga Nga* melalui Badan Mustawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
2. Pelestarian aksara *Ka Ga Nga* melalui Badan Mustawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Selain itu juga menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang bagaimana perkembangan pelestarian aksara *Ka Ga Nga* melalui Badan Mustawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

2. Bagi Program Studi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam menambah sumber pustaka atau referensi pada pembelajaran sejarah khususnya. Selain itu juga dapat dijadikan bahan bacaan bagi para mahasiswa yang sedang menimba ilmu di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya.

3. Bagi Masyarakat Umum

Dapat meningkatkan rasa peduli, kesadaran dan kebanggaan masyarakat kabupaten Rejang Lebong sebagai pemilik aksara *Ka Ga Nga*. Selain itu juga dapat dijadikan bahan referensi sebagai salah satu cara melestarikan kebudayaan Rejang lebong terhadap generasi muda yang ada di kabupaten Rejang Lebong.

Daftar pustaka

- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Mukhtaomi dkk. *Sinergi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan (studi pada Budaya Suku Tengger Bromo Sabrang Kulon Des Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*. Jurnal Admiistrasi Publik (JAP), Vol I, No.2, hal 33
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (cetakan ke 1). Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Buchory, Ahmad, (2010). *Budaya*. Surakarta: CV Putra Nugraha
- Briones Alonso, E., Cockx, L., & Swinnen, J. (2018). Culture and food security. *Global food security*, 17, 113-127. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2018.02.002>.
- Chen, X. (2018). Culture and shyness in childhood and adolescence. *New Ideas in Psychology*, 53, 58-66. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.04.007>
- Ekadjati, E. S. (2000). *Direktori Naskah Nusantara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Haswanto, N. (2009). *Aksara Daerah Dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan Typeface (Font) Latin*. *Wimba, J. Komun. Vis*, 1(2), 25-31.
- Hidayani, F. (2020). *Paleografi Aksara Pegon*. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(2).
- Hidayatullah, T. (2020). *Perkembangan Aksara Di Nusantara*.
- Jaspan, M. (1964). *Folk Literature Of South Sumatera : Redjang Ka-Ga-Nga Text*. Australia: *The Autralian Natoinal University Canberra* .
- Jelajah Musi: *eksotika sungai di ujung senja* : laporan jurnalistik Kompas. (2010). Indonesia: Penerbit Buku Kompas.

- Koentjaraningrat.(1987). *Anthropology in Indonesia. Journal of Southeast Asian Studies*, 217-234.
- Lewis, M. 1983. “*Conservation: A Regional Point of View*” dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini(eds).*ProtectingthePastfortheFuture. Canberra:AustralianGovernment PublishingService*.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana, R. (2020). *Aksara-aksara di Nusantara: Seri Baca Tulis: Ensiklopedia Mini, Tabel Aksara, Latihan Baca Tulis*. Writing Tradition Books.
- Nauril Ikroma. *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya.Makalah pada FGD Penelitian “Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya di Kota Bengkulu, 19 Pebruari 2014.*).
- Niemeyer, J. F. (1947). “*Palaegrafie.*” *Eerste Nederlandse Systematisch Ingerichte Encyclopaedie*. Amsterdam.
- Prabowo, S., & Mudzofar, M. (2018).*Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara “Ka Ga Nga” Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara. PKM-P, 2(2).*”
- Rochkyatmo (1997). *Pelestarian dan modernisasi aksara daerah: perkembangan metode dan teknik menulis aksara Jawa*. Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rofi’i, M. (2012).*Atlas Tematik Rejang Lebong*. Jakarta: PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Roza, E. (2017). *Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. Tsaqafah, 13(1), 177-204.*
- Setiadi, (2007).*Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana.

- Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, et al. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Smith, L. 1996. "Significance Concepts in Australian Management Archaeology" dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). *Issue in Management Archaeology, Tempus, Vol 5*
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudibyo, Lies, dkk. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung, (2012), *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Ombak
- Syarkowie, Astuti, dkk. (2010). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Universitas Sriwijaya.
- Wiranata, I Gede A. B. (2002). *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Yanti, (2013). *“Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dalam Pelestarian Kesenian Budaya Lokal Topeng Malangan” (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).